

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembelajaran Matematika

Riyanto (2008:89) menyatakan pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan pembelajaran akan melibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien. Pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik (Hamalik, 2008:61). Dengan demikian pembelajaran berarti proses untuk membelajarkan siswa dengan berbagai strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999:132), beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan pembelajaran diantaranya: karakteristik tujuan, karakteristik siswa, karakteristik lingkungan dan karakteristik guru.

Matematika memiliki berbagai macam definisi. Kline mengemukakan matematika bukanlah pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya matematika untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi dan alam (TIM MKPBM, 2001:18-19). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa matematika itu bersifat universal yang berarti matematika tumbuh dan berkembang tidak hanya untuk dirinya sendiri tapi juga untuk melayani kebutuhan ilmu pengetahuan dalam pengembangan dan operasionalnya.

Belajar matematika bagi para siswa, merupakan pembentukan pola pikir dalam pemahaman suatu pengertian maupun dalam penalaran suatu hubungan di antara pengertian-pengertian itu. Tujuan pembelajaran matematika pada dasarnya adalah untuk memberikan dasar-dasar yang kuat pada siswa terutama pada penerapan mata pelajaran yang lain.

2.2 Pembelajaran Kooperatif

Kurikulum pendidikan yang digunakan saat ini adalah KTSP, yang merupakan perbaikan terhadap Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). KTSP maupun KBK lebih menekankan keaktifan proses belajar mengajar pada siswa. Sejalan dengan hal itu, maka model pembelajaran yang dipilih pada penelitian ini lebih berorientasi pada keaktifan siswa, yaitu pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*. Pembelajaran kooperatif salah satu cirinya adalah pemberian penghargaan sehingga diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Pembelajaran kooperatif atau *Cooperatif Learning* adalah model pembelajaran yang dirancang untuk mengajarkan kemampuan akademik sekaligus keterampilan sosial (Riyanto, 2008:180). Menurut Pambudi (2002:64) model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model yang berorientasi pada belajar bersama dalam satu kelompok kecil (yang heterogen) untuk mendiskusikan suatu masalah bersama-sama dengan anggota kelompoknya sehingga masalah yang sulit dapat terpecahkan. Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada kerjasama tim dalam kelompok untuk menyelesaikan suatu permasalahan dan untuk mencapai suatu tujuan bersama.

Model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan secara asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan efektif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Kelima unsur tersebut yaitu : 1) saling ketergantungan positif, 2) tanggung jawab perseorangan, 3) tatap muka, 4) komunikasi antar anggota, 5) evaluasi proses kelompok.

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif menurut Riyanto (2008:180) adalah :

1. kelompok dibentuk dengan siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah;
2. siswa dalam kelompok sehidup semati;
3. siswa melihat semua anggota mempunyai tujuan yang sama;
4. membagi tugas dan tanggung jawab bersama;
5. akan dievaluasi untuk semua;
6. berbagi kepemimpinan dan keterampilan untuk bekerja bersama;
7. diminta bertanggung jawabkan individual materi yang ditangani.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif mempunyai tiga tujuan yang hendak dicapai, yaitu :

1. hasil belajar akademik

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Banyak ahli yang berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif unggul dalam membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit.

2. pengakuan adanya keragaman

Model pembelajaran kooperatif bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan latar belakang. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik dan tingkat sosial.

3. pengembangan keterampilan sosial

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial yang dimaksud dalam pembelajaran kooperatif adalah berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, dan bekerja sama dalam kelompok

Guru sangat menentukan dalam penerapan pembelajaran kooperatif yang efektif, dimulai dari pembentukan kelompok dan mengorganisasikan siswa. Pembentukan kelompok yang dimaksud adalah kelompok yang heterogen, hal ini dimaksudkan agar siswa yang berkemampuan tinggi dapat menjadi tutor sebaya siswa lain yang berkemampuan rendah dan sedang. Dalam penelitian ini, pengelompokan secara acak digunakan karena guru hanya mempunyai sedikit

informasi tentang siswa-siswanya. Fase-fase pembelajaran kooperatif menurut Ibrahim (2000:10) tersaji pada Tabel 2.1 di bawah ini:

Tabel 2.1 Fase Pembelajaran Kooperatif

Fase	Aktivitas Guru
Fase – 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase – 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase – 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase – 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase – 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase – 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya hasil belajar individu maupun kelompok

Penghargaan yang digunakan adalah dengan memberikan penguatan kepada siswa baik secara individual maupun kelompok. Presentasi siswa mengenai hasil kerja kelompoknya maupun diskusi bersama kelompok lain akan dilaksanakan setelah siswa menyelesaikan tugas-tugasnya. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif ini diharapkan dapat membangkitkan minat siswa yang biasanya belajar secara konvensional, dan kemudian dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Jenis jenis pembelajaran kooperatif menurut Riyanto (2008:181) adalah *Student Teams Achievement Division (STAD)*, *jigsaw*, *Team game Tournament*

(TGT), kelompok investigasi, dan pendekatan struktural. Pendekatan struktural ini salah satunya adalah *Numbered Heads Together (NHT)*.

2.3 *Numbered Heads Together (NHT)*

Pendekatan struktural NHT atau disebut kepala benomor dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1993 (Riyanto, 2008:185). Dalam implementasinya guru memberi tugas, siswa berdiskusi untuk menyelesaikan tugasnya, kemudian guru menunjuk salah satu nomor siswa dan hanya siswa bernomor yang berhak menjawab, tujuannya untuk mencegah dominasi siswa tertentu. Pembelajaran kooperatif tipe NHT ini memiliki keunggulan yaitu adanya sistem penomoran. Dengan sistem penomoran ini memungkinkan setiap anggota dari kelompok berusaha untuk memahami jawaban atas pertanyaan yang diberikan sehingga setiap siswa aktif dalam pembelajaran. Setiap anggota kelompok mempunyai tanggung jawab dan kesempatan yang sama dalam mempresentasikan jawaban yang dihasilkan kelompoknya. Langkah-langkah pembelajaran NHT (a) Penomoran, (b) Pengajuan pertanyaan, (c) Berpikir bersama, (d) Pemberian jawaban (Ibrahim, 2000:28).

Langkah-langkah tersebut kemudian dikembangkan menjadi enam langkah sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan penelitian ini. Keenam langkah tersebut adalah sebagai berikut:

langkah 1. persiapan

Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

langkah 2. penomoran (*Numbering*)

Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4 sampai 5 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Kelompok yang dibentuk

merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, jenis kelamin dan kemampuan belajar. Penentuannya berdasarkan kesepakatan dengan guru kelas V SD Negeri Sumberlesung 01. Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, guru memperkenalkan keterampilan kooperatif dan menjelaskan tiga aturan dasar dalam pembelajaran kooperatif yaitu:

1. tetap berada dalam kelas
2. mengajukan pertanyaan kepada kelompok sebelum mengajukan pertanyaan kepada guru
3. memberikan umpan balik terhadap ide-ide serta menghindari saling mengkritik sesama siswa dalam kelompok

langkah 3. pertanyaan (*Questioning*) dan berpikir bersama (*Heads Together*)

Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok, setiap siswa berpikir bersama untuk menyelesaikan dan meyakinkan bahwa setiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari spesifik sampai yang bersifat umum.

langkah 4. pemberian jawaban (*Answering*)

Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas. Penentuan nomor ini dilakukan dengan cara pengundian, demikian pula untuk penentuan kelompok yang akan menjawab.

langkah 5. memberi kesimpulan

Pada tahap ini, guru memberikan kesimpulan atau jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang telah disajikan.

langkah 6. memberikan penghargaan

Pada tahap ini, guru memberikan penghargaan berupa kata-kata pujian maupun simbol-simbol pada siswa dan memberi nilai yang lebih tinggi kepada kelompok yang hasil belajarnya lebih baik.

2.4 Aktivitas Siswa

Salah satu prinsip dalam melaksanakan pendidikan adalah siswa secara aktif mengambil bagian dalam kegiatan pendidikan yang dilaksanakan dalam hal ini proses belajar mengajar. Hal ini berarti aktivitas memiliki peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Aktivitas adalah serangkaian kegiatan fisik/jasmani maupun mental/rohani yang saling berkaitan sehingga tercipta belajar yang optimal. Dalam pembelajaran konvensional aktivitas belajar cenderung berpusat pada guru, siswa hanya mendengarkan dan mencatat. Diendrich (dalam Nasution, 1995:91) membuat suatu daftar yang berisi macam-macam kegiatan siswa sebagai berikut:

1. *visual activities*, meliputi: membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain;
2. *oral activities*, meliputi: menyatakan, meneruskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, interupsi;
3. *listening activities*, meliputi: mendengarkan, uraian, percakapan, musik, pidato;
4. *writing activities*, meliputi: menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin;
5. *drawing activities*, meliputi: menggambar, menggambar grafik, peta, diagram;
6. *motor activities*, meliputi: melakukan percobaan, melakukan konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun, beternak;
7. *mental activities*, meliputi: menggali, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan;
8. *emotional activities*, meliputi: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Dengan demikian aktivitas siswa dapat dilihat pada perilaku yang tampak selama proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, aktivitas siswa yang diamati adalah:

- a. perhatian terhadap pelajaran;

- b. bertanya (kepada guru);
- c. kerjasama dalam kelompok;
- d. berdiskusi (antar siswa dalam kelompok);
- e. mengerjakan tugas.

2.5 Ketuntasan Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa setelah melakukan belajar, yang biasanya ditunjukkan berupa nilai atau angka (Sudjana, 1994:22). Perubahan tingkah laku yang dimaksud adalah dari tidak tahu menjadi tahu dan tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi beberapa faktor. Menurut Purwanto (1992:106) faktor-faktor tersebut dibedakan menjadi dua macam, antara lain:

1. faktor yang ada pada organisme itu sendiri/faktor individual antar lain: kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan atau intelegensi, latihan atau ulangan, motivasi, sikap dan sifat-sifat pribadi seseorang;
2. faktor yang ada di luar individu/faktor sosial antara lain: keadaan keluarga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat pelajaran, motivasi sosial, lingkungan dan kesempatan.

Hasil belajar dapat diketahui dengan penilaian dan evaluasi. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999:176) penilaian ini menetapkan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran yang menekankan diperolehnya informasi tentang perolehan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sedangkan evaluasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana bahan yang dipelajari dapat dipahami oleh siswa.

Ketuntasan hasil belajar siswa dalam pembelajaran dapat diketahui dari hasil evaluasi belajar siswa yang telah dilaksanakan. Adapun kriteria ketuntasannya disesuaikan dengan standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) masing-masing sekolah. Kriteria ditetapkan untuk masing-masing indikator lebih besar dari 60%, namun sekolah dapat menetapkan kriteria ketuntasan sendiri apakah 50%, 60% atau 70% dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan

akademis peserta didik, esensial indikator terhadap kompetensi dasar, kompleksitas indikator dan daya dukung guru serta ketersediaan sarana dan prasarana. Apabila nilai peserta didik untuk indikator pencapaian sama atau lebih besar dari kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan sekolah, maka dapat dikatakan bahwa peserta didik itu telah menuntaskan indikator (Sahlan, 2007:182). Penelitian ini menggunakan Syarat Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) ≥ 65 untuk ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal $\geq 75\%$ (standar SD Negeri Sumberlesung 01).

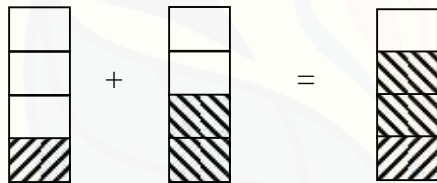
2.6 Operasi Bilangan Pecahan

2.6.1 Penjumlahan Pecahan

a. Penjumlahan pecahan yang penyebutnya sama

Pada penjumlahan dua pecahan berpenyebut sama, pengerjaannya yaitu pembilang langsung dijumlahkan.

Contoh:



$$\frac{1}{4} + \frac{2}{4} = \frac{3}{4}$$

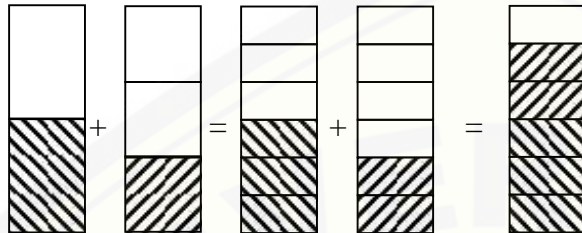
$$\frac{1}{4} + \frac{2}{4} = \frac{1 + 2}{4} = \frac{3}{4}$$

b. Penjumlahan pecahan yang penyebutnya berbeda

Pada penjumlahan dua pecahan berpenyebut tidak sama, pengerjaannya dilakukan dengan cara menyamakan penyebutnya terlebih dahulu. Setelah itu, pembilangnya dijumlahkan.

Contoh:

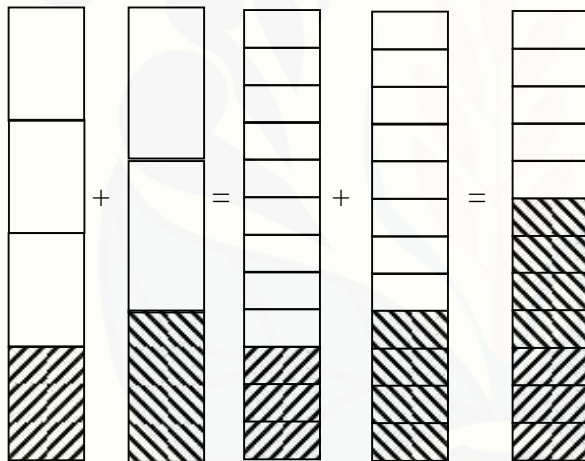
1. $\frac{1}{2} + \frac{1}{3} = \dots\dots$



Kelipatan 2: 2, 4, 6, 8, ...
 Kelipatan 3: 3, 6, 9, 12, ...
 KPK dari 2 dan 3 adalah 6

$$\frac{1}{2} + \frac{1}{3} = \frac{3}{6} + \frac{2}{6} = \frac{3+2}{6} = \frac{5}{6}$$

2. $\frac{1}{4} + \frac{1}{3} = \dots\dots$



Kelipatan 3: 3, 6, 9, 12, 15, ...
 Kelipatan 4: 4, 8, 12, 16, ...
 KPK dari 3 dan 4 adalah 12

$$\frac{1}{4} + \frac{1}{3} = \frac{3}{12} + \frac{4}{12} = \frac{3+4}{12} = \frac{7}{12}$$

c. Penjumlahan pecahan desimal

Menjumlahkan dua bilangan desimal adalah menjumlahkan angka-angka yang nilai tempatnya sama pada kedua bilangan tersebut.

Contoh:

$$\begin{array}{r} 0,25 \\ \text{desimal} \end{array} + \begin{array}{r} 0,42 \\ \text{desimal} \end{array} = \begin{array}{r} 0,67 \\ \text{desimal} \end{array}$$

Menggunakan cara bersusun :

$$\begin{array}{r}
 0,25 \\
 0,42 \\
 \hline
 0,67 +
 \end{array}$$

perseratusan : $5 + 2 = 7$
 persepuluhan : $2 + 4 = 6$
 satuan : $0 + 0 = 0$

d. Penjumlahan berbagai bentuk pecahan

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menjumlah berbagai bentuk pecahan sebagai berikut.

- Mengubah pecahan ke dalam bentuk yang sama atau satu jenis.
- Menjumlah pecahan-pecahan yang sudah sejenis tersebut.

Contoh: $0,6 + \frac{2}{5} = \dots$

$$0,6 = \frac{6}{10} \rightarrow 0,6 + \frac{2}{5} = \frac{6}{10} + \frac{2}{5} = \frac{6}{10} + \frac{4}{10} = \frac{10}{10} = 1 \text{ atau}$$

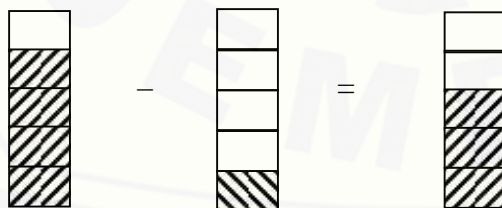
$$\frac{2}{5} = 0,4 \rightarrow 0,6 + 0,4 = 1,0 = 1$$

2.6.2 Pengurangan Pecahan

a. Pengurangan pecahan yang penyebutnya sama

Pada pengurangan dua pecahan berpenyebut sama, kedua pembilang langsung dikurangkan.

Contoh: $\frac{4}{5} - \frac{1}{5} = \dots$



$$\frac{4}{5} - \frac{1}{5} = \frac{3}{5}$$

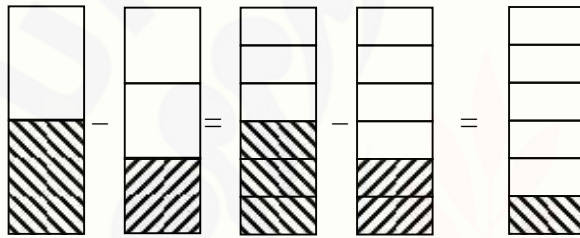
$$\frac{4}{5} - \frac{1}{5} = \frac{4 - 1}{5} = \frac{3}{5}$$

b. Pengurangan pecahan yang penyebutnya berbeda

Pada pengurangan dua pecahan berpenyebut tidak sama, kedua penyebut pecahan harus disamakan dahulu dengan cara mencari KPK penyebut-penyebut tersebut.

Contoh:

1. $\frac{1}{2} - \frac{1}{3} = \dots\dots$



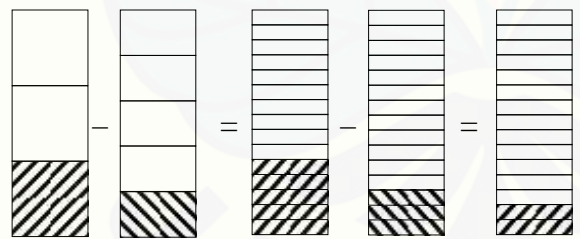
$$\frac{1}{2} - \frac{1}{3} = \frac{3}{6} - \frac{2}{6} = \frac{3-2}{6} = \frac{1}{6}$$

Kelipatan 2: 2, 4, 6, 8, ...

Kelipatan 3: 3, 6, 9, 12, ...

KPK dari 2 dan 3 adalah 6

2. $\frac{1}{3} - \frac{1}{5} = \dots\dots$



$$\frac{1}{3} - \frac{1}{5} = \frac{5}{15} - \frac{3}{15} = \frac{5-3}{15} = \frac{2}{15}$$

Kelipatan 3: 3, 6, 9, 12, 15, 18

Kelipatan 5: 5, 10, 15, 20

KPK dari 3 dan 5 adalah 15.

c. Pengurangan pecahan desimal

Pengurangan dua bilangan desimal adalah mengurangkan angka-angka yang nilai tempatnya sama pada kedua bilangan tersebut.

Contoh:

$$\begin{array}{ccc} 1,75 & - & 0,23 & = & 1,52 \\ \text{desimal} & & \text{desimal} & & \text{desimal} \end{array}$$

Menggunakan cara bersusun :

$$\begin{array}{r} 1,75 \\ 0,23 \\ \hline 1,52 \end{array}$$

perseratusan : $5 - 3 = 2$
 persepuluhan : $7 - 2 = 5$
 satuan : $1 - 0 = 1$

d. Pengurangan berbagai bentuk pecahan

Langkah-langkah mengurangi berbagai bentuk pecahan hampir sama dengan penjumlahan.

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- Mengubah pecahan ke dalam bentuk yang sama atau sejenis.
- Mengurangkan pecahan-pecahan yang sejenis tersebut.

Contoh:

$$1. \quad 1\frac{1}{2} - 0,3 = \dots \rightarrow 0,3 = \frac{3}{10} \quad \text{atau} \quad 1\frac{1}{2} = 1,5$$

$$1\frac{1}{2} - 0,3 = \frac{3}{2} - \frac{3}{10} = \frac{15}{10} - \frac{3}{10} = \frac{12}{10} = 1\frac{1}{5} \quad \text{atau} \quad 1\frac{1}{2} - 0,3 = 1,5 - 0,3 = 1,2$$

$$2. \quad 2\frac{3}{4} - 1,5 = \dots \rightarrow 1,5 = \frac{15}{10} \quad \text{atau} \quad 2\frac{3}{4} = 2,75$$

$$2\frac{3}{4} - 1,5 = \frac{11}{4} - \frac{15}{10} = \frac{55}{20} - \frac{30}{20} = \frac{25}{20} = 1\frac{5}{20} = 1\frac{1}{4}$$

2.6.3 Pengerjaan Hitung Campuran Berbagai Bentuk Pecahan

Ketika melakukan pengerjaan hitung campuran berbagai bentuk pecahan, lakukan langkah-langkah berikut:

- Ubahlah menjadi pecahan yang sejenis.

- Hitunglah dengan cara seperti pada penjumlahan dan pengurangan.
- Kerjakan sesuai urutan yang benar.

Contoh:

$$1. \frac{3}{4} + 0,3 - 24\% = \dots\dots$$

$$\rightarrow \frac{3}{4} = 0,75 = 75\% \quad 0,3 = \frac{3}{10} = 30\% \quad 24\% = \frac{24}{100} = 0,24$$

$$\begin{aligned} \frac{3}{4} + 0,3 - 24\% &= \frac{3}{4} + \frac{3}{10} - \frac{24}{100} \\ &= \frac{75}{100} + \frac{30}{100} - \frac{24}{100} \\ &= \frac{75 + 30 - 24}{100} \end{aligned}$$

$$= \frac{81}{100}$$

$$\frac{3}{4} + 0,3 - 24\% = 0,75 + 0,3 - 0,24 = 0,81$$

$$\frac{3}{4} + 0,3 - 24\% = 75\% + 30\% - 24\% = 81\%$$

$$\begin{aligned} 2. \quad 1,56 - \frac{7}{20} + 15\% &= 1,56 - \frac{35}{100} + \frac{15}{100} \\ &= 1,56 - 0,35 + 0,15 \\ &= 1,21 + 0,15 \\ &= 1,36 \end{aligned}$$